

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Kewirausahaan merupakan sifat, cirri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovasi ke dalam dunia nyata secara kreatif, meskipun sampai sekarang ini belum ada terminology yang persis sama tentang kewirausahaan (*enterpreneurship*), akan tetapi pada umumnya memiliki hakikat yang hampir sama yaitu merujuk pada sifat, watak dan cirri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras yang mewujudkan gagasan inovasi ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh di kalangan masyarakat.

Sikap dan perilaku merupakan kesatuan sifat seseorang yang terbentuk karena kebiasaan sehari-hari. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah hak kepemilikan, kemampuan/kompetensi, dan insentif, sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan. Dengan demikian sikap dan perilaku dapat dirubah oleh diri sendiri dan oleh adanya tekanan/pengaruh lingkungan. Adanya pengaruh dari dalam diri sendiri dan dari luar lingkungan bergaul maka tumbuhlah sikap dan perilaku individu yang spesifik.

Proses kreatifitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko hanya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu orang yang percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen) berinisiatif (energik dan percaya diri) memiliki motif berprestasi (berorientasiu hasil dan berwawasan ke depan) memiliki jiwa yang berkepemimpinan (berani tampil beda) dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (karena itu suka tantangan).

Kreatif adalah kemauan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*).

Kreatifitas adalah kemampuan untuk menemukan suatu hal yang baru dan berbeda. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu hal yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat dalam bentuk hasil seperti barang dan jasa, dan bisa dalam bentuk proses seperti ide, metode dan cara sesuatu yang baru dan berbeda yang di ciptakan melalui proses berfikir kreatif dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah (value added) dan merupakan keunggulan yang berharga. Nilai tambah yang berharga adalah suatu peluang bagi wirausaha, ide kreatif akan muncul apabila wirausaha “look at old think something new or different”. Serta keberanian menghadapi resiko adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis dari seorang wirausahawan.

Pada umumnya pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara sedang berkembang mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dirasakan oleh semua masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi tingkat kemiskinan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, dan struktur perekonomian yang seimbang.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dalam membangun perekonomian di suatu Negara atau daerah, tidak terkecuali di Indonesia. Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia diakui sangat besar. Hal ini dapat di lihat dari kontribusi UMKM terhadap lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan sebagai penggerak peningkatan ekspor manufaktur/nonmigas.

Batasan usaha kecil menurut Undang-undang No.20/2008 Pasal 6 tentang UMKM, disebutkan beberapa kriteria usaha kecil sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

Sedangkan menurut Bank Indonesia (SK. Direktur BI No.31/24//Kep/DER tanggal 5 Mei 1998) Usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Dimiliki oleh keluarga sumber daya lokal dan teknologi sederhana. Lapangan usaha mudah untuk *exit* dan *entry*.

Pertumbuhan ekonomi 2013 tetap tinggi apabila pemerintah mengalokasikan belanja pembangunan yang lebih besar untuk infrastruktur. Pembenahan infrastruktur akan memperlancar arus barang dan jasa, mempertahankan daya beli masyarakat, dan mendorong konsumsi domestik. Dan yang lebih penting adalah, harus di perhatikan peran dan fungsi sektor riil yang sudah terbukti menjadi penyelamat Perekonomian Indonesia dari serangan arus Global dan Krisis Ekonomi Dunia.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka fokus pertumbuhan ekonomi seharusnya dikontribusikan oleh pertumbuhan sektor riil dibandingkan sektor Moneter dan keuangan yang tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Konsentrasi pada sektor riil khususnya bisa dilakukan dengan fokus pemberdayaan dan peningkatan jumlah wiraswasta dan wirausaha Indonesia.

Melalui pemberdayaan masyarakat menjadi wirausaha melalui pengembangan usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).Maka akan di harapkan tumbuh sentra sentra produksi kecil dan Menengah yang di tata kelola dengan baik,sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan Ekonomi di Daerah Daerah makin dominan.Ini lah yang di harapkan bisa membangkitkan daya beli Masyarakat Daerah khususnya dan Nasional pada Umumnya.

UMKM lebih di fungsikan lagi dan juga Sumber Daya Manusia yang terlibat di dalam nya agar di tingkatkan keterampilan mereka, di maksud agar bisa memmanajemen usaha usaha mereka dengan baik sesuai dengan tujuan nya, meningkatkan pendapatan dan hasil penjualan serta mampu menaikkan tingkat kesejahteraan anggotanya.

Sektor UMKM harus di kedepankan dengan cara memberi kemudahan dalam pendanaan, memperbaharui kemampuan teknologi, membuka akses pasar

dan diversifikasi macam macam produk, maka akan melahirkan pengusaha-pengusaha lokal yang bisa berkompetisi secara nasional maupun di tingkat internasional, yang nantinya akan berdampak pada penciptaan pengusaha-pengusaha baru yang siap mengembangkan produk-produk lokal dan potensi lokal di Daerah Daerah sentra Produksi.

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus ditunjang dengan program-program sektor perbankan melalui pemberian kredit dalam jumlah yang lebih besar,tidak hanya di sektor Industri dan properti yang justru hanya menciptkana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di semua sektor. Bahkan kontribusi sektor UKM telah menyelamatkan perekonomian Indonesia saat dilanda krisis ekonomi tahun 1997/1998.

Indonesia membutuhkan banyak sekali pengusaha-pengusaha wiraswata dan wirausaha baru untuk menunjang agar perekonomian Indonesia agar bisa lebih maju, sekaligus mendorong terciptanya lapangan kerja baru, diharapkan bisa menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang selama ini jadi momok dalam perekonomian Indonesia. Menurut Hipmi negeri ini butuh 4 juta wirausahaan muda untuk menyamai negara-negara maju.

Konsentrasi kepada UMKM akan lebih bermakna bagi Masyarakat pedesaan yang secara langsung bisa menikmati kontribusinya daripada sektor korporasi yang selama ini justru hanya menciptkana ketidak merataan ekonomi.

Badan pusat statistika (2009) menyebutkan bahwa jumlah UMKM tercatat 42,3 juta atau 99,90 persen dari total jumlah unit usaha. UMKM, menyerap tenaga kerja sebanyak 79 juta atau 99,40 persen dari total angkatan kerja. Kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB sebesar 56,70 persen, kemudian sumbangan terhadap penerimaan devisa negara melalui kegiatan ekspor sebesar Rp. 75,80 triliun atau 19,90 persen dari total ekspor.

Namun tidak demikian dengan apa yang terjadi pada kondisi UMKM di kabupaten Sumedang. Berkembangnya sektor usaha kecil terlihat pula dalam perkembangan jumlah usaha kecil yang ada di kabupaten Sumedang. Namun karena kesepakatan *china ASEAN Free Trade Area(CAFTA)*, mengancam

keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat (Jabar). Produk lokal dinilai masih belum mampu untuk bersaing dengan barang-barang dari cina. Kondisi usaha di Sumedang saat ini, produk yang dihasilkannya masih kalah bersaing. UMKM daerah belum mampu dihadapkan pada tantangan besar menghadapi pasar bebas tersebut. Ditambah lagi, dengan kebiasaan masyarakat yang lebih menyenangi produk-produk impor termasuk dari cina, menjadikan produk lokal lebih terpuruk.

Salah satu jenis usaha kecil yang banyak berkembang di Kabupaten Sumedang dan menjadi salah satu sektor andalan bagi Kabupaten Sumedang adalah usaha tahu. Usaha industri tahu adalah sebuah usaha yang tidak berasal dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang di perlukan untuk produksi tahu, sehingga dalam usaha industri tahu ini, merupakan usaha produksi yang dilakukan dengan memanfaatkan input untuk menghasilkan suatu output yang diharapkan. Ini dapat di artikan bahwa dalam proses produksi pada usaha industri tahu adalah adanya aktivitas langsung dari sumber daya yang di gunakan untuk menghasilkan output.

Walaupun usaha tahu merupakan jenis usaha kecil, akan tetapi tidak dapat di pungkiri keberadaan usaha tahu di kabupaten Sumedang yang di pelopori oleh ONG BUNG KENG (Tahu Bungkek) sejak tahun 1928, telah mampu menyerap banyak tenaga kerja. Jumlah pengusaha tahu putih di kabupaten sumedang berdasarkan laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumedang tahun 2009 adalah sebanyak 232 pengusaha dan telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 812 orang.

Tabel 1.1  
Tabel Produk Unggulan UKM Sumedang Tahun 2012

<b>Nama Produk</b>	<b>Jumlah Unit Usaha (Unit)</b>	<b>Kapasitas Produksi (Kg/Tahun)</b>	<b>Nilai Investasi (Jutaan Rupiah)</b>	<b>Tenaga Kerja (Orang)</b>
Tahu	232	202.078.586	331.358	812
Ubi Cilembu	30	57.000	6.000	55
Tape Singkong	105	588.000	3.762	238

Opak Ketan	178	929.808	7.675	958
Sale Pisang	56	9.119.900	3.400	236
Oncom	10	256.000	38.989	62
Senapan Angin	32	5.693	35.913	167
Meubel Kayu	176	48.599	221.353	1.492
Kerajinan Kayu	40	100.000	9,520	240
Kerajinan Wayang Golek	60	18.400	7,815	180

*Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab.Sumedang*

Berdasarkan data diatas, walaupun industri tahu nilai investasi dibawah industri mebel kayu, tapi jumlah usahanya terbanyak di bandingkan dengan industri-industri yang lain yang terbesar di 20 kecamatan di Sumedang yang berarti usaha ini menjadi andalan masyarakat untuk menopang perekonomian keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya karena mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Selain itu, tahu juga merupakan khas daerah Sumedang yang sudah dikenal seluruh Jawa Barat dan mungkin juga Indonesia.

Namun kenyataan yang terjadi pengrajin tahu dan tempe di sejumlah daerah menjerat akibat tingginya harga kacang kedelain sebagai bahan baku. Dari Rp. 6.800 kg pada Oktober 2012 menjadi Rp. 7.600/kg pada Desember 2012, berlanjut menjadi Rp. 9.400/kg di bulan Oktober 2013 dan Rp. 8.800/kg di November 2013. Akibat kenaikan ini, pengrajin tahu dan tempe merugi. Ribuan perajin pun memilih menghentikan produksi.

Kebijakan impor kedelai yang diterapkan beberapa tahun silam, ternyata tidak banyak membantu menyeimbangi pasokan kedelai dalam negeri sementara, kalangan petani kedelai sendiri tidak banyak memiliki pilihan. Para perajin tempe dan tahu ternyata lebih memilih kedelai impor, karena mampu menghasilkan produk yang lebih baik.

Tekanan kedelai impor terhadap industri atau UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) sktor tempe dan tahu mulai terjadi ketika pemerintah menghapus tata niaga kedelai yang semula dilakukan oleh Bulog lalu dialihkan kepada

importir umum. Hal itu merupakan agenda neolib, yakni WTO (organisasi perdagangan niaga) dan IMF (Dana Moneter Internasional). Dengan bebasnya impor kedelai dan tidak adanya proteksi (bea masuk nol persen) mengakibatkan harga kedelai di pasar domestik mengalami tekanan. Meningkatkan impor kedelai juga nyata-nyata telah menghancurkan usaha pertanian kedelai di dalam negeri.

Hal ini bisa terlihat dari data berikut yang menunjukkan penurunan jumlah produksi tahu pada periode bulan September 2010 sampai Desember 2010. Dari data yang diperoleh dari industri tahu di Kabupaten Sumedang pada empat bulan terakhir yaitu bulan September-Desember 2010 mencerminkan adanya penurunan jumlah produksi tahu.

Tabel 1.2  
Jumlah Produksi Pengusaha Tahu di Kabupaten Sumedang  
Januari-April 2013

Bulan	Produksi Perusahaan						
	Sindang Sari	Tanjung Rasa	Palasari	Saluyu Sari	Jembar Manah	Sari Bumi	Bungkeng
Januari	524	1.005	287	3.450	3.196	3.220	3.424
Februari	506	679	2.345	2.987	2.765	2.700	2.345
Maret	459	543	2.246	3.708	2.985	2.457	2.456
April	487	770	2.006	2.015	2.097	2.598	3.001
Jumlah	1.976	2.997	6.884	12.160	11.043	10.975	11.226
Rata-rata	494	749,25	1.721	3.040	2.760,75	2.743,75	2.806,5

Sumber: Data diperoleh dari 7 pengusaha tahu di Kab. Sumedang (diolah)

Bahkan pada saat menjelang dan sebelum lebaran, omzet penjualan tahu di Sumedang bisa mencapai Rp. 3 miliar dalam 14 hari. Kondisi ini membuat nilai investasi untuk usaha tahu di Sumedang bisa mencapai Rp. 1,4 triliun. Sadar dengan kondisi tersebut, Pemkab Sumedang berencana akan membangun *Tahu Industrial Park*, yaitu suatu kawasan terpusat dengan beberapa kegiatan tentang tahu seperti pusat pengkajian dan penelitian tahu, museum tahu, sentra penjualan tahu, kualitas SDM dan berbagai lokasi kegiatan lainnya. *Tahu Industrial Park*

merupakan salah satu program strategis yang tercantum dalam arah kebijakan pembangunan daerah Sumedang tahun 2013.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan usaha, kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko pengusaha tahu di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana pengaruh keberanian menghadapi resiko terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran tingkat keberhasilan usaha, kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko pengusaha tahu di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui pengaruh keberanian menghadapi resiko terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro terhadap keberhasilan usaha tahu di Kabupaten Sumedang.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan berbagai pihak, diantaranya yaitu bagi Pemerintah Daerah, Departemen Perdagangan dan Perindustrian Indonesia dan para pengusaha tahu sendiri demi pencapaian pendapatan yang maksimum.